

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan pendidikan menjadi hal penting bagi kehidupan dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 5, pendidikan dilaksanakan dengan pengembangan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Budaya membaca dan menulis ini lebih dikenal sebagai literasi. Literasi ini awalnya hanya sebatas membaca dan menulis saja, namun pemahaman terhadap literasi sudah semakin meluas maknanya yaitu mencakup kemampuan membaca, memahami, dan memberikan timbal balik terhadap apa yang dipahami secara positif. Musthofa menjelaskan bahwa literasi adalah kecakapan membaca, menulis, dan berfikir kritis.¹ Jadi literasi bukan hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis saja, namun harus diimbangi juga dengan kemampuan berfikir kritis terhadap apa yang dibaca.

Dengan kemampuan membaca seseorang dapat terbantu untuk dapat mengetahui apa yang tidak diketahuinya. Hal tersebut selaras dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Alaq [96]: 1-5 yang artinya sebagai berikut:

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia, yang mengajarkan manusia dengan perantara kalam”.²

Dari surat Al-Alaq tersebut dapat diketahui bahwa di dalamnya terdapat perintah untuk mematuhi perintahNya. Dalam ayat ke-3 surat Al-Alaq juga

¹ Bachrudin Musthofa, *Literasi Dini dan Literasi Remaja: Teori, Konsep dan Praktik* (Bandung: CREST, 2014), 7.

² *Al Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus), 597.

terdapat kata “perantara kalam” dimana potongan ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT mengajarkan manusia dengan perantara baca tulis, sehingga membaca mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Membaca merupakan sebuah kegiatan berpikir, yaitu kegiatan memahami kata atau kalimat yang ditulis, menginterpretasikan atau mengartikan makna serta menarik kesimpulan.³ Jika tidak dengan membaca maka seseorang tidak akan mampu memahami keadaan maupun pemikiran yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, membaca dapat dikatakan kunci untuk dapat membuka jendela dunia, khususnya dunia pendidikan karena dengan membaca dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peserta didik. Oleh karena itu juga membaca harus diasah agar kemampuan membaca seseorang dapat meningkat dan berkembang.

Kemampuan membaca atau keterampilan membaca menurut Soenardi Djiwandono dalam jurnal penelitian pendidikan oleh Ade Hendrayani mengungkapkan bahwa kemampuan membaca dapat tersermin dari kecakapannya dalam memahami suatu kalimat dan manfaatnya.⁴ Jadi keterampilan membaca merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dalam suatu bacaan.

Kemampuan memahami informasi yang terkandung dalam teks bacaan itu tidak terbentuk dengan begitu saja maupun bawaan dari lahir, namun kemampuan tersebut diperoleh dan berkembang secara bertahap melalui pengalaman pembelajaran yang dialaminya. Melalui pengalaman yang dialami peserta didik tersebut akan tercipta rasa minat atau berkeinginan dalam dirinya untuk membaca, karena minat membaca tumbuh dan melekat pada masing-masing individu. Menurut Ridwan

³ Elina Rosalin, *Pemanfaatan Perpustakaan dan Sumber Infomasi* (Bandung: Karsa Mandiri Persada, 2008), 151.

⁴ Ade Hendrayanti, “Peningkatan Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner”, *Jurnal Penelitian Pendidikan* 17, no.3 (2017), 239.

Siregar minat membaca merupakan kecenderungan gairah untuk membaca.⁵ Karena minat membaca tumbuh dan berasal dari hati seseorang maka untuk meningkatkan minat membaca pada dirinya harus ada kesadaran dalam diri individu tersebut. Tidak cukup hanya kesadaran dalam diri saja, namun juga harus ada tindak lanjut berupa kegiatan untuk mendapatkan bacaan yang diinginkan atau disukai. Seseorang yang memiliki keinginan membaca yang tinggi akan berusaha mencari bahan bacaan, kemudian membacanya dengan kesadarannya sendiri.

Namun pada kenyataannya minat membaca masyarakat Indonesia masih tergolong tertinggal dari negara-negara lain. Berkaitan dengan fenomena tersebut maka banyak muncul lembaga survei yang melakukan pengujian, misalnya penelitian dalam skala dunia yang dilakukan setiap lima tahun sekali, dimulai pada tahun 2001. Penelitian tersebut dilaksanakan untuk mengetahui aspek pemahaman dalam bentuk tulisan. Dalam kerjasama antara *PIRLS* dengan *Trends in International Mathematics and Science Studies (TIMSS)* pada tahun 2011 Indonesia memperoleh skor 428 dengan skor rata-rata 500, skor ini menunjukkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke 45 dari 48 negara peserta. Oleh karena itu, Indonesia masih tertinggal dari negara lain. Penelitian yang lain juga dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* menyebutkan literasi masyarakat Indonesia di tahun 2012 terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia.⁶ Artinya Indonesia menempati peringkat ke 64 dari 65 negara. Kemudian pada tahun 2015 diadakan kembali pengujian *PISA*, Kemendikbud menyampaikan kabar gembira terkait literasi di Indonesia, dari 72 negara peserta *PISA*

⁵ A. Ridwan Siregar, *Perpustakaan Energi Pembangunan Bangsa*, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2004).

⁶ Vidya Dwi Amalia Zati, "Upaya unruk Meningkatkan Minat Literasi Anak Usia Dini" *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas* 4, no.1 (2018), 18.

Indonesia berada pada peringkat 58 dengan skor 397.⁷ Hal tersebut membawa angin segar untuk masyarakat Indonesia agar terus berupaya untuk meningkatkan pencapaian tersebut.

Berdasar data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan dan minat membaca masyarakat Indonesia dalam kategori kurang dan harus mendapat perhatian dari berbagai pihak, terutama yang berkaitan dengan peserta didik. Minat membaca dan kemampuan membaca mempunyai hubungan timbal balik. Jika minat membaca peserta didik rendah maka akan berhubungan dengan pada kemampuannya dalam membaca. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa minat membaca bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir, namun diperoleh melalui pengalamannya dari lingkungan sekitar. Minat baca juga harus berdasarkan keinginan dari diri sendiri, tanpa ada paksaan.

Penelitian di atas sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Wihdal Muna Lukluaty, M.Pd yang merupakan kepala sekolah di SD Unggulan Muslimat NU Kudus. Beliau memaparkan bahwa minat membaca di SD Unggulan Muslimat NU tergolong rendah atau biasa saja.⁸ Apabila minat membaca peserta didik rendah maka kemampuan membacanya pun akan terpengaruhi dan semakin luas akan berdampak pada kemampuan-kemampuannya yang lain. Karena minat membaca muncul dari dalam diri sendiri, maka harus ada hasrat atau kesadaran pada diri individu itu sendiri. Urgensi minat membaca tersebut melahirkan inovasi untuk menumbuhkan minat membaca pada peserta didik yaitu dengan membuat perpustakaan semakin dekat dengan peserta didik yaitu di dalam kelasnya masing-masing.⁹

⁷ Agustina Rahma Damayantie, "Literasi Dari Era ke Era," *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia* 3, no.1 (2018), 6-7.

⁸ Wihdal Muna Lukluaty, wawancara oleh penulis, 8 Januari, 2020, wawancara 1, transkrip.

⁹ Wihdal Muna Lukluaty, wawancara oleh penulis, 8 Januari, 2020, wawancara 1, transkrip.

Sebagai tindak lanjut dari permasalahan tersebut maka Kemendikbud mengeluarkan peraturan nomor 23 tahun 2015 yang berisi tentang kebijakan agar peserta didik membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar maupun jam istirahat di sekolah. Kebijakan ini disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk menumbuhkan literasi di sekolah guna meningkatkan minat membaca dikalangan pelajar, serta melestarikan pembelajaran dengan pengadaan berbagai bahan bacaan dan menjadi tempat *shareing* strategi membaca.¹⁰ Gerakan ini juga merupakan bentuk ikhtiar dari pemerintah untuk membentuk kebiasaan membaca dan menumbuhkembangkan minat membaca para peserta didik di sekolah yang dimulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD). Dengan adanya beragam buku bacaan dan tempat membaca yang menarik dan nyaman, diharapkan mampu menjadi pendorong minat membaca bagi masyarakat Indonesia khususnya peserta didik yang ada di sekolah.

Sekolah menjadi elemen penting dalam mewujudkan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu dengan penggunaan fasilitas yang terdapat di sekolah, misalnya dengan mengoptimalkan pengelolaan perpustakaan sekolah dan menciptakan ruang membaca yang nyaman. Gerakan Literasi Sekolah seperti perpustakaan daerah, atau menerapkan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Perpustakaan sekolah merupakan prasarana yang wajib di sekolah dan dimanfaatkan mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum. Hal tersebut terdapat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 pasal 42 tentang Standar Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa setiap sekolah wajib mengadakan

¹⁰ Luluk Agustin Ramawati, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta" *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no.36 (2018), 617.

fasilitas yang berguna untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkesinambungan.¹¹

Pengaruh perpustakaan berguna dalam meningkatkan kemampuan dan minat membaca peserta didik. Jika perpustakaan telah menjadi tempat yang menarik dan mengasikkan secara naluri peserta didik akan mendatangi perpustakaan dan membaca buku yang ada di dalamnya. Urgensi perpustakaan ini sangat disadari oleh kepala sekolah di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Kudus yaitu Ibu Wihdal Muna Lukluaty, M.Pd bahwa beliau sangat mendukung kebijakan pemerintah tentang Gerakan Literasi Sekolah, bentuk dukungan dan usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah SD Unggulan Muslimat NU Kudus tersebut adalah dengan membuat perpustakaan menjadi lebih dekat dengan peserta didik, yaitu di dalam kelas masing-masing atau beliau menamainya perpustakaan pojok atau istilah lainnya yaitu pojok membaca. Adanya perpustakaan pojok atau pojok baca ini sebagai alternatif bagi peserta didik yang sebelum pembelajaran dimulai bisa membaca minimal satu buku cerita dan menuliskan judul buku, nama pengarang, dan isi dari bacaan yang dibaca pada jurnal membaca yang telah disediakan. Alternatif lain yaitu untuk mengisi waktu luang pada saat istirahat sekolah dan menunggu jemputan saat pulang sekolah. Perpustakaan pojok atau pojok membaca ini diadakan agar peserta didik tidak harus keluar dari kelas karena letak perpustakaan baru yang lumayan jauh, maka muncullah inovasi perpustakaan pojok atau pojok membaca di dalam kelas.¹²

Perpustakaan pojok ini adalah bentuk pemberdayaan sudut ruang kelas untuk dijadikan tempat membaca peserta didik di kelas tersebut, juga sebagai alternatif

¹¹ Septi Nurhikmah, “Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di MA Darul Muttaqien Kabupaten Bogor”, (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

¹² Wihdal Muna Lukluaty, wawancara oleh penulis, 28 November, 2019, wawancara 2, transkrip.

agar perpustakaan menjadi lebih dekat dengan peserta didik. Selain membaca buku, meminjam buku dan menambah ilmu pengetahuan dari perpustakaan sekolah, peserta didik juga menggunakan perpustakaan pojok di kelas sebagai pengisi waktu istirahat mereka. Bahan bacaan yang ada di pojok baca adalah buku yang didapatkan dari wali kelas masing-masing dengan adanya infaq setiap hari jumat dan salah satu kegunaannya adalah untuk membeli buku-buku bacaan untuk menjadi koleksi di pojok baca.

Perpustakaan pojok atau pojok membaca di SD Unggulan Muslimat NU ini mengutamakan koleksi yang sesuai dengan usia pembaca, pelayanan dari wali kelas apabila ada peserta didik yang tidak mengerti buku yang dibaca dan juga sikap dari wali kelas terhadap terjaga atau tidaknya perpustakaan pojok atau pojok membaca yang ada di sudut kelas. Perpustakaan pojok atau pojok membaca dibuat senyaman mungkin untuk peserta didik dapat membaca dengan tenang. Keunggulan atau keunikan dari perpustakaan pojok atau pojok membaca yang ada di SD Unggulan Muslimat NU tersebut sesuai dengan faktor-faktor yang harus dimiliki oleh sebuah perpustakaan yaitu: (1) buku yang sesuai dengan pemakai (pembaca); (2) pendampingan dari penjaga; (3) keramahan penjaga; (4) penyusunan tempat dan bahan bacaan; (5) faktor finansial.¹³

Merujuk pada tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah yaitu menumbuhkembangkan sifat baik peserta didik melalui pembudayaan membaca agar menjadi pembelajar sepanjang hayat maka pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah ini harus dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh komponen yang ada di sekolah. Usaha kolaboratif yang dilakukan di SD Unggulan Muslimat NU Kudus ini adalah dengan adanya dukungan penuh dari kepala sekolah dan tanggung

¹³ Siti Subaikoh, "Implementasi Program Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Madrasah Tsanawiyah Pembangunan UIN Jakarta" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 2.

jawab dari masing-masing wali kelas agar tercipta iklim membaca yang nyaman dan peserta didik tetap dapat menambah pengetahuan guna untuk mengembangkan pribadi peserta didik yang cerdas, mandiri, berkarakter Islam, hal tersebut selaras dengan visi dan misi dari SD Unggulan Muslimat NU Kudus. Sekolah Dasar Muslimat NU Kudus merupakan satuan pendidikan tingkat dasar di Kudus yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah. SD Unggulan Muslimat NU berdiri untuk menjawab tuntutan masyarakat Nahdliyin yang menginginkan adanya lembaga pendidikan dasar yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah dan memiliki kualitas unggul dalam pendidikan. Penelitian ini dilakukan di SD Unggulan Muslimat NU Kudus karena sekolah tersebut mendukung penuh Gerakan Literasi Sekolah sebagai bentuk usaha dari pemerintah dalam menumbuhkembangkan minat baca dari masyarakat Indonesia, dan agar peserta didik yang ada di SD Unggulan Muslimat NU mempunyai minat membaca dan tingkat kemampuan membaca yang tinggi.

Penumbuhkembangan ini harus dimulai sejak dini, yaitu pada peserta didik kelas bawah (kelas 1, 2 dan 3), karena pada usia itulah anak mempunyai daya keingintahuan yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan keadaan di SD Unggulan Muslimat NU yang menerapkan perpustakaan pojok atau pojok membaca dari kelas satu sampai kelas dengan kelas enam. Penelitian ini akan meneliti minat membaca dan kemampuan membaca peserta didik dengan populasi pada kelas dua yang berjumlah 35 peserta didik. Dalam penelitian yang akan dilakukan juga penulis akan meminta keterangan dari wali kelas yang terkait dengan kemampuan membaca masing-masing peserta didik dan keadaan minat baca peserta didik berdasarkan catatan yang ada di perpustakaan pojok yang menerangkan tentang seberapa sering peserta didik membaca dan buku-buku apa saja yang diminati oleh peserta didik di dalam kelas tersebut.

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut penulis tertarik untuk membahas dan mengangkat

masalah tersebut guna menyusun proposal penelitian, serta penulis menganggap perlu dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Perpustakaan Pojok Terhadap Minat Membaca dan Kemampuan Membaca Peserta Didik di SD Unggulan Muslimat NU Kudus”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penerapan perpustakaan pojok terhadap minat membaca dan tingkat kemampuan membaca peserta didik di SD Unggulan Muslimat NU Kudus?
2. Bagaimana minat membaca dan tingkat kemampuan membaca peserta didik di SD Unggulan Muslimat NU Kudus?
3. Bagaimana pengaruh perpustakaan pojok atau pojok membaca terhadap minat membaca dan tingkat kemampuan membaca peserta didik di SD Unggulan Muslimat NU Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang optimal penulis akan mengemukakan tujuan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penulis melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan penerapan perpustakaan pojok atau pojok membaca terhadap minat membaca dan tingkat kemampuan membaca peserta didik di SD Unggulan Muslimat NU Kudus.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat membaca dan tingkat kemampuan membaca peserta didik di SD Unggulan Muslimat NU Kudus.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari perpustakaan pojok atau pojok membaca terhadap minat membaca dan tingkat kemampuan membaca peserta didik di SD Unggulan Muslimat NU Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pengetahuan dan keilmuan sehingga diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan khususnya dalam pengembangan tingkat kemampuan membaca dan minat baca peserta didik melalui penerapan pojok baca atau perpustakaan pojok.

2. Manfaat Praktis

a. Lembaga

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih penelitian kepada Institut Agama Islam Negeri Kudus dalam rangka Tri Dharma Perguruan Tinggi terutama dharma penelitian.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi motivasi kepada guru maupun calon guru madrasah ibtidaiyah agar tidak hanya memberikan pengajaran dan pelajaran pada peserta didik, namun diharapkan mampu untuk memahami, membimbing, menuntun peserta didik agar menumbuhkan minatnya dalam membaca sehingga dapat meraih hasil belajar yang baik..

c. Peserta didik

Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi peserta didik untuk menumbuhkan minat membaca dan mengasah kemampuannya dalam membaca sebagai bekalnya dalam pembelajaran yang lebih lanjut.

E. Sistematika Penulisan

Demi tercapainya karya ilmiah dengan kaidah pembuatan karya ilmiah dan sistematis, maka penulis membagi karya ilmiah ini dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama berisi pemaparan permasalahan yang menjadi pendahuluan dari pembahasan skripsi ini dan menggambarkan isi keseluruhan dari semua bab yang akan penulis teliti, yang diawali dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan juga sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang kajian pustaka antara lain, kajian teori terkait pengaruh penerapan pojok baca, kajian teori terkait minat baca, kajian teori terkait keterampilan membaca, serta penjabaran mengenai penelitian terdahulu dan juga kerangka berpikir dan yang terakhir akan dijelaskan adalah hipotesis.

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, uji validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data dan yang terakhir akan dijelaskan mengenai teknik analisis data.

Bab keempat berisi tentang pemaparan hasil penelitian skripsi yakni terkait dengan: A. Hasil Penelitian yang berisi tentang gambaran obyek penelitian, analisis data berupa uji validitas, uji reliabilitas, uji pra syarat dan uji hipotesis. B. Pembahasan yang berisi tentang hubungan analisis data dengan teori atau penelitian lain.

Bab kelima yakni penutup, yang berisi simpulan dan saran, menjadi pembahasan terakhir dari skripsi ini secara menyeluruh yang meliputi kesimpulan dan saran-saran sebagai sumbangan pemikiran terhadap permasalahan yang terkait.